

RINGKASAN

Kemal Fasya, Teuku. (2004). *Narasi Kekerasan dan Libido Nasionalisme dalam Gerakan Sosial: Potret Gerakan Mahasiswa Aceh 1999-2002*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Religi dan Budaya. Program Pascasarjana. Universitas Sanata Dharma.

Tesis *Narasi Kekerasan dan Libido Nasionalisme dalam Gerakan Sosial: Potret Gerakan Mahasiswa Aceh 1999-2002* merupakan tulisan lintas disiplin yang menjadi bagian dari “pertemuan komunikasi antarbatas” antara kajian budaya (*cultural studies*) dan sosiologi (*new social movement studies*).

Dengan menggunakan dua pendekatan di atas, tesis ini sekaligus diharapkan dapat memberikan jawaban atas kekakuan kajian sosiologi - khususnya kajian resolusi konflik (*conflict resolution studies*) - karena adanya titik-tekan kepada aspek strukturalisme, dan kelemahan kajian budaya yang jatuh ke dalam esensialisme-simbolis pada kajian tersebut. Data-data sosiologis dan teks-teks narasi yang dijadikan bahan penelitian dalam tesis ini direkonstruksi menjadi sebuah tulisan yang membuka horison pikir dan daya refleksi kita secara komprehensif. Di samping itu, data-data tersebut juga mencoba menjadi jawaban atas masalah-masalah yang selama ini terlanjur dikomunikasikan secara idiomatik dan konvensional.

Pada tesis ini, kajian budaya adalah sebuah cara untuk melakukan praktik penandaan atas budaya harian yang kita konsumsi dan produksi. Gerakan pengetahuan baru – seperti juga gerakan posmodernisme – pada dasarnya adalah sebuah gerakan emansipasi diri yang tiada henti melawan egoisme kekuasaan.

Pilihan analisis narasi atau fungsi narasi adalah cara lain untuk lebih mengangkat sisi argumentasi dan tafsir daripada sisi tabulasi dan ukuran-ukuran statistik dalam penelitian sosial-humaniora. Analisis ini mencoba memainkan sebuah politik subjektivisasi atas teks dan bahasa – seperti pada Hikayat Perang Sabil dan pernyataan sikap – sehingga posisi bahasa yang sebelumnya tercuri dapat dikembalikan ke arah yang benar; yaitu sebagai inspirasi pengetahuan, komunikasi, dan seni. Dalam hal ini, bahasa disegarkan dari pengaruh radiasi retorika, hegemoni, dan propaganda. Bahasa harus dijaga kesehatannya, dengan cara menyeimbangkan kepentingan tuturan antara kelas penguasa dan non-penguasa. Bahasa kita telah terlalu lama hanya menjadi milik para penguasa. Sehubungan itu, tesis ini memperlihatkan bagaimana pemerintah RI memonopoli klaim kebenaran atas tindakannya melalui bahasa. Di sisi lain, pihak GAM dan mahasiswa juga melakukan tradisi perlawanan (*counter-discourse*) melalui penerapan strategi kekuasaan.

Sementara itu, analisis gerakan sosial baru dalam tesis ini menjadi satu cara untuk mengukur sejauh mana gerakan mahasiswa Aceh mampu memenuhi fungsi utama sebuah gerakan, yaitu mempengaruhi kebijakan dan mengubah kualitas kehidupan masyarakat. Teori gerakan sosial baru, terutama yang

dikemukakan oleh Alain Touraine dan Anthony Giddens, adalah cara untuk merefleksikan peran aktor – yang menurut kajian sosiologi tidak dianggap penting dan sentral dalam mempengaruhi perubahan sosial.

Selanjutnya, potret gerakan mahasiswa sepanjang tahun 1999-2002 dalam tesis ini dapat menjadi sumber sejarah yang baik, karena penulisannya tidak hanya mengungkap detail-detail masalah yang ada dalam struktur dan kultur gerakan mahasiswa Aceh secara garis besar. Semangat kreatif mahasiswa untuk mengembangkan wacana sosial sebagai strategi perjuangan terlihat jelas dari waktu ke waktu; sejak referendum (Kongres Mahasiswa dan Pemuda Aceh Nusantara/KOMPAS, 31 Januari – 4 Februari 1999) hingga ide rekonsiliasi dan perdamaian (*Cessation of Hostilities Agreement/CoHA*, 9 Desember 1999). Menjelang saat-saat terakhir sebelum dan setelah pelaksanaan Darurat Militer 19 Mei 2003, imajinasi dan libido nasionalisme tampak semakin mengental di alam bawah sadar aktivis mahasiswa.

Akhirulakhir, tesis ini bertujuan untuk melengkapi kepustakaan berbahasa Indonesia tentang model penulisan sejarah baru. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sebuah potret sejarah gerakan mahasiswa Aceh yang dicatat secara lengkap dan dikaji dari perspektif kebudayaan hingga saat ini. Dari itu, penulisan tesis ini diharapkan dapat menjadi tawaran penulisan sejarah mahasiswa atau sejarah non-elitis lainnya.

Kata kunci: *gerakan sosial baru, analisis narasi, dekonstruksi sejarah, libido nasionalisme, wacana kekerasan, dan Hikayat Perang Sabil.*

ABSTRACT

Kemal Fasya, Teuku. (2004). *Narasi Kekerasan dan Libido Nasionalisme dalam Gerakan Sosial: Potret Gerakan Mahasiswa Aceh 1999-2002*. Yogyakarta: Religious and Cultural Studies. The Graduate Program. Sanata Dharma University.

The thesis titled *Narasi Kekerasan dan Libido Nasionalisme dalam Gerakan Sosial: Potret Gerakan Mahasiswa Aceh 1999-2002* (The Narration of Violence and Nationalism Libido in Social Movements: The Portrait of Acehnese Students' Movement in 1999-2002) is a cross-discipline writing, which becomes one part of "interboundary communication meeting" between cultural studies and new social movement studies.

Through the application of the above two approaches, this thesis is also expected to be able to give answers for awkwardness of sociology studies, particularly conflict resolution studies, since there are emphases on structuralism aspects and weaknesses of cultural studies in which center on symbolic-essentialism of such studies. In this case, sociologic data and narration texts which become research data in this thesis are reconstructed to be a writing in which comprehensively opens our horizon of thought and reflection capacity. Besides, those data also try to become answers for problems in which have been already so far idiomatically and conventionally communicated.

In this thesis, cultural studies is a way to do signifying practices to everyday cultures that we consume and produce. Whereas the movement of new knowledge, such as post-modernism movement, is basically a continuous self-emancipation movement against egoism of hegemony.

The choice of narration analysis or narration discourse function is another way to more lift argumentation and interpretation sides than tabulation and statistical measurements sides in social-humanities researches. This analysis tries to perform subjectification politics over texts and language, such in *Hikayat Perang Sabil* (The Holy War Poem) and statement of demeanor, so that the position of language in which has been lost before can be returned to the right direction, namely as knowledge inspiration, communication, and arts. In this case, the *fit language* is further proposed as a language which is free from the impacts of rhetoric, hegemony, and propaganda. A language should be kept fit by balancing its speech act's interests between ruler and non-ruler classes. Such a condition exists because language has been only belonged to rulers for a long time. Thus, relating to this case, this thesis shows how the government of Republic of Indonesia monopolizes the claim of truth on its maneuvers through

language. On the other side, GAM (Free Aceh Movement) and Acehese students also carry out counter discourse tradition through the implementation of hegemony strategy.

Meanwhile, the analysis of new social movement in this thesis becomes one way of measuring how far Acehese students' movement could meet the main function of a movement, namely to influence policies and to alter the quality of society's lives. The theories of new social movement, especially those which are proposed by Alain Touraine and Anthony Giddens, are ways of reflecting the actor's role, in which according to sociology studies, such a role is not considered important and central in giving influences to social changes.

Furthermore, the portrait of Acehese students' movement during the period of 1999-2002 in this thesis can become a good historical source, since the writing process itself does not only reveal details of remaining problems in the structure and culture of Acehese students' movement in general. Here, students' creative spirit for broadening social discourse that is used as the fighting strategy seems to be clearly seen from time to time; since the referendum (the National Congress of Acehese Students and Youths/KOMPAS, January 31-February 4, 1999) until the ideas of reconciliation and peace (Cessation of Hostilities Agreement/CoHA, December 9, 1999). By the last days of pre- and post-implementation of Martial Law on May 19, 2003, imagination and nationalism libido seem to be apparently thickened on the activists' subconscious realm.

Therefore, this thesis is aimed to equip Indonesian bibliography on the writing style of new history. Such a condition remains since there is no historical portrait of Acehese students' movement, which is completely recorded and examined from cultural perspective until now. In a sense, this thesis writing is expected to become an offer of writing the history of students or of another non-elitists.

Keywords: *new social movement, narration analysis, historical deconstruction, nationalism libido, discourse of violence* , and *Hikayat Perang Sabil* (The Holy War Poem).